

URGENSI DAN PARADIGMA PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ

Neneng Fauziah, Wahyu Hidayat, Wasehudin

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

fauziah2023@uinbanten.ac.id

Abstract

Education is a matter of life and living. The whole process in human life and life is the education process itself. Education is so important that Allah sent down the first verse to the Prophet Muhammad SAW, which is an order for humans to read and understand the meaning and purpose of creation, implying the process of divine education (QS 96:1) and basyariah (QS 96:4). This study aims to explore the urgency and paradigm of Islamic education contained in sura al-Alaq; 1-5. The method used in this research is a literature study. The data used were obtained from relevant sources consisting of books, journals and writings. That it is important to read between the lines of this verse, in order to develop basic human potential so that they are able to carry out the mandate to become caliphs on earth and become pious servants. Education that can develop the role of humans as caliph fil ardh is education that refers to the conceptual foundation with the main teachings of aqidah and morals. It is through the basic teachings of aqidah and morals that humans become intelligent, trustworthy, responsible, and have positive values, so they can create a safe and peaceful environment.

Keywords: Urgency, Paradigm of Islamic Education, Surat Al-Alaq

Abstrak

Pendidikan adalah persoalan dalam hidup dan kehidupan. Seluruh proses dalam hidup dan kehidupan manusia adalah proses Pendidikan itu sendiri. Begitu pentingnya pendidikan hingga Allah menurunkan ayat pertama kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perintah kepada manusia untuk membaca dan memahami arti dan tujuan penciptaan, mensiratkan proses pendidikan ilahiah (QS 96:1) dan basyariah (QS 96:4). Penelitian ini bertujuan menggali urgensitas dan paradigma pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Alaq; 1-5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data yang digunakan diperoleh dari sumber yang relevan terdiri dari buku, jurnal dan tulisan-tulisan. Bahwa pentingnya membaca tersirat dalam ayat ini, dalam rangka mengembangkan potensi dasar manusia sehingga mampu mengemban amanah menjadi khalifah di muka bumi dan menjadi hamba yang takwa. Pendidikan yang dapat mengembangkan peranan manusia sebagai *khalifah fil ardh* adalah pendidikan yang mengacu pada landasan konseptual dengan ajaran pokok aqidah dan akhlak. Melalui ajaran pokok aqidah dan akhlak inilah manusia menjadi cerdas, amanah, bertanggung jawab, dan memiliki nilai positif, sehingga bisa menciptakan lingkungan yang aman dan damai.

Kata Kunci: Urgensitas, Paradigma Pendidikan Islam, Surat Al-Alaq

Pendahuluan

Pendidikan tidak terlepas dari perkembangan manusia. Karena pada dasarnya kehidupan manusia adalah Pendidikan. Hal ini sesuai dengan hadist bahwa menuntut ilmu itu dimulai dari sejak buaian sampai ke liang lahat, atau disebut Pendidikan sepanjang masa (long life education).

Berkaca pada peristiwa turunnya wahyu pertama, maka dapat dipahami bahwa manusia memiliki kewajiban untuk belajar dan melakukan proses pendidikan, dalam arti sebagai guru dan murid. Dalam melaksanakan proses Pendidikan tersebut perlu memahami makna Pendidikan yang terkandung dalam al-qur'an.

Pada dasarnya, dasar Pendidikan Islam terdiri atas dua aspek, dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad.(Waidji Sayadi, 2015:16)

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi yang dikutip oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai, maupun perang, dan menyiapkannya menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (Azyumardi Azra, 1999: 5)

Dari beberapa pengertian di atas Abuddin Nata mengatakan bahwa perbedaan Pendidikan Islam dengan Pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika Pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka Pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada al-Qura'an, al-Sunnah, pendapat para ulama dan sejarah tersebut.(Abuddin Nata, 2005 : 15)

Pandangan tersebut diperkuat oleh Prof Dr. Omar Mohamad dalam bukunya yang berjudul Falsafah Pendidikan Islam, bahwa setiap aspek yang berkaitan dengan Pendidikan bersumber pada syari'at Islam dan pemikiran Islam dan sesuai dengan roh Islam dan roh ajaran-ajarannya yang mulia. (Omar Mohamad, :398)

Oleh karena Pendidikan Islam bersumber pada Wahyu Allah yang tertulis dalam Kitab Al-Qur'an, maka sebagai pendidik Muslim tentunya harus meneliti dan memaknai

ayat-ayat Al-Quran sebagai salah satu sumber proses Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abuddin Nata dalam buku Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran, menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab Pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yang dilakukan dengan menganalisis berbagai literature kajian tafsir surah al-Alaq ayat 1-5 dan literature-literature yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sebagai sumber data primer peneliti menggunakan Al-Qur'an dan tafsirnya, serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal yang terkait dengan kajian penelitian.

Setelah data-data terkumpul, data primer maupun data sekunder kemudian penulis telaah sesuai dengan peruntukkannya dimana data yang sudah terkumpul disusun menjadi sebuah teks yang bersifat naratif yang kemudian dikorelasikan dengan bangunan kerangka teoretis yang sudah ada sebelumnya untuk diuji dengan tetap berpegang pada pendekatan filosofis hingga sampai pada proses penyimpulan (Muhyar Fanani, 2010).

Hasil Pembahasan

a. Pengertian Urgensitas dan Paradigma Pendidikan Islam

Urgensi yaitu kata dasar dari 'urgen' mendapat akhiran 'i' yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang peran utama atau unsur sangat penting. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut urgensi adalah keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Jadi Urgensi Pendidikan Islam yang dimaksud adalah pentingnya Pendidikan Islam sebagai unsur yang sangat penting dan mendesak bagi kehidupan manusia dalam mencapai peradaban dunia sebagai kholifah di muka bumi (*kholifatul fil ardh*) yang sesuai dengan ajaran Al-Quran.

Di samping itu, hakikat pendidikan islam adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat Q.S. al-Dzariyat sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S: al-Dzariyat,56).

Berbicara mengenai pendidikan Islam para ahli yang menginterpretasikan pendidikan Islam dengan makna yang berbeda-beda. Namun pada hakekatnya pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang menyeluruh dan terpadu dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik baik sebagai individu ataupun masyarakat yang berdasar pada syariat Islam.(Nurul Hidayat, 2018).

Sementara Paradigma Pendidikan menurut Nasrudin merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancangan bangun system Pendidikan. (Hamam Nasrudin,2008:38)

Jadi Paradigma Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap Pendidikan yang didasarkan pada syariat Islam. Syariat Islam terangkum dalam Al-Qur’an, jadi paradigma Pendidikan Islam harus mengacu pada kandungan-kandungan ayat yang sudah ditafsirkan oleh para ahli tafsir, sebagai sebuah kebenaran yang hakiki.

Menurut Quraish Shihab bahwa “Paradigma Islam melihat masalah Pendidikan sebagaimana di jumpai dalam Al-Qur’an ini tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktikkan oleh ummat Islam di Indonesia. Buktinya mayoritas ummat Islam di Indonesia masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya”.(M.Quraish Shihab : 2002)

Hal ini merupakan kondisi yang memperlihatkan masih ada kesenjangan atau jurang yang amat dalam antara ummat Islam dengan Al-Qur’an dan As-sunnah yang seharusnya dimanifestasikan dalam kehidupan. “Kesenjangan ini boleh jadi karena ummat Islam belum banyak memahami tentang kandungan ajaran Al-Qur’an dan As-sunnah itu, dan secara khusus belum banyak ulama yang memberikan focus perhatian terhadap kajian pendidikan dari persepektif Al-Qur’an”.(M.Quraish Sihab : 2002)

Oleh karenanya untuk mendapatkan gambaran tentang paradigma pendidikan Islam, beberapa bagian yang penulis ingin gambarkan yaitu; paradigma pendidikan Islam yang mencakup pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, prinsip pendidikan Islam berdasarkan al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1 – 5.

b. Tafsir surat Al-Alaq bagi Pendidikan Islam

Menurut tafsir Al-Qur'an yang disusun Kementerian Agama RI, surat al-Alaq dibagi dalam 5 makna dan kisah, yaitu: 1). Manusia perlu mampu baca-tulis. (ayat 1-5); 2). Manusia melampaui batas, (ayat 6-8); 3). Contoh manusia yang kafir dan jahat, (ayat 9-14); 4). Ancaman Allah terhadap orang yang melarang manusia beribadah, (ayat 15-18); dan 5). Perintah untuk terus beribadah, (ayat 19). (*Al-Qur'an dan Tafsirnya, Kementerian Agama RI, 2018: 719*)

Surat al-Alaq ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada nabi Muhammad saw, sebagai bukti bahwa beliau sah diangkat menjadi nabi dan rasul. (Said Aqil Husein AM, 2006: 80)

Surah ini disepakati turun di Mekah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah lima ayat pertama surah ini. Thabathaba'i menulis, bahwa dari konteks uraian ayat-ayatnya, tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surah ini turun sekaligus. Thahir Ibn 'Asyur menyatakan bahwa lima ayatnya yang pertama turun pada tanggal tujuh belas Ramadhan. Pendapat ini dianut oleh banyak ulama. (Qurash Shihab, 2005:400)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Alaq: 1-5)

Dalam Tafsir Fi zhilalil Qur'an Sayid Kutub menjelaskan bahwa Imam ath-Tabrani meriwayatkan dengan isnadnya dari Abdullah bin Zubair, bahwa Rasulullah saw, berkata, ”Maka , datanglah kepadaku ketika aku sedang tidur, dengan membawa sehelai sutra yang ada tulisannya, lalu ia berkata, ‘Bacalah.’ Aku menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca.’ Lalu dia mencekiku sehingga aku kira aku mati. Kemudian dia melepaskanku seraya berkata, ‘Bacalah.’” Aku menjawab, ‘Apa yang harus aku baca?’ Aku mengucapkan begitu karena takut dia berbuat begitu lagi padauk. Dia mengucapkan, “*Iqra' bismi Rabbikalladzi khalaqa*” hingga firman Allah “*Allamal Insaana maa lam ya'lam.*” Lalu

aku membacanya hingga selesai, kemudia dia pergi. Setelah itu aku terbangun dari tidur, dan seakan-akan dihatiku tertulis kitab.” (tafsir fizilalil quran,, Sayyid Quthb : 302).

Selanjutnya dikisahkan Rasulullah saw, pergi ke atas gunung, ketika sampai ditengah-tengah gunung Rasulullah saw, mendengar suara dari langit yang berkata, 'hai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah malikat Jibril.' (Sayid Kuthub : 302)



“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.*”

Kata (*أَقْرَأُ*) iqra' terambil dari kata kerja qara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut maka Anda telah menghimpunnya dalam arti membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun. Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan — dan Jibril as. ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw. bertanya: *ma aqra'* “apakah yang saya harus baca”?

Sejalan dengan pendapat Mahyudin yakni kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* dengan arti menghimpun. Arti asal kata ini yang diterjemahkan dengan “*bacalah*” menunjukkan bahwa obyek dibaca itu tidak harus sesuatu yang tertulis atau yang diucapkan sehingga didengar orang lain. Oleh karena itu arti kata ini bias berarti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan sebagainya yang berujung pada arti “*menghimpun*” .(Mahyudin Barni, 2011:10).

Dalam tafsir lain dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti dan sebagainya) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qouliyah*) yaitu al-Qur'an, dan ayat-ayat -Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian tujuan membaca dan

mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridhoi-Nya, yaitu ilmu atau yang bermanfaat bagi manusia. (Kemenag RI, 2005: 720)

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa kata *iqra'* mengandung arti pentingnya membaca menjadi suatu keharusan bagi manusia dalam mengembangkan dirinya. Perintah membaca disini mengandung arti luas dengan kegiatan selanjutnya yaitu proses menelaah, meneliti, merenung dan menuliskan kembali hasil dari kegiatan tersebut. Sementara objek yang di baca seluruh alam semesta.

Selanjutnya huruf (بِأ) ba' pada kata (بِاسْمِ) bismi ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penyertaan atau *mulabasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.*" Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan (*baca QS.^al-Furqan [25]: 23*). (Quraisy Sihab, 2001: 394)

Begitupun Mahyudin dalam bukunya yang berjudul 'Pendidikan Islam Perspektif al-Qur'an' memaknai perintah membaca dikaitkan dengan *bismi raabbik* (dengan nama Tuhanmu) memberikan syarat bagi pembaca selain harus "ikhlas" dalam belajar, dia juga harus memilih bahan bacaan yang tidak berentangan peraturan Allah. Misalnya membaca buku porno untuk memuaskan syahwat. (Mahyudin Barni, 2011:11)

Masih menurut Quraish Shihab mengutip pendapat Syeikh Abdul Halim Mahmud (*mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir*) yang menulis dalam bukunya, *al-Qur'an Fi Sjahr al-Qur'an* bahwa: "Dengan kalimat *iqra' bismi Rabbik*, al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.' Demikian juga apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti '*Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.*' (Quraish Shihab,2005:394)

Kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah*/ pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata *raba - yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut *ar-rabw*.

Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. (Quraisy Sihab, 2005:395)

Dengan demikian maka, tujuan dari pendidikan Islam adalah menghantarkan manusia mengenal sang pencipta, bahwa tiada Tuhan selain Allah yang wajib disembah dan Allah lah tempat kembali. Sehingga apa yang manusia lakukan selma hidupnya harus disandarkan pada Allah dalam arti bahwa hal-hal yang dilakukan harus dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah SWT.

Kata *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain; menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra*’ bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk. (Quraisy Sihab,2005)

Menurut Mahyudin yang mengutip tafsir al-munir menjelaskan kata *khalaqa* yang mengandung makna “menciptakan” mengandung makna dasar “pemberian bentuk fisik dan psikis” hal ini dipahami dari bentuk struktur kata *kh-l-q* yang bermakna etimologis “memberi ukuran” dan dipergunakan dalam urusan fisik dan kejiwaan (akhlak). (Mahyudin B, 2011)

Dalam tafsir lain dijelaskan bahwa al-Alaq surat pertama dari al-Qur’an yang dimulai dengan menyebut nama Alah. Kemudian memberi pengarahan pertama kepada Rasulullah saw., pada maa kali pertama berhubungan dengan alam tertinggi, dan pada

langkah pertamanya di jalan dakwah yang dipikirkan untuknya. Diarahkannya beliau supaya membaca dengan menyebut nama Allah, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Allah ...*”. (Sayyid Qutbh, jilid 12, 2001)

Hal ini menjadi landasan dan keyakinan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang revolusioner pertama dalam Pendidikan, karena beliau adalah yang pertama kali belajar ilmu-ilmu Allah langsung dengan pengajarnya adalah malaikat Jibril yang dalam hal ini sebagai makhluk yang suci. Disamping itu pentingnya pendidikan akhlak menjadi barometer bagi kemuliaan manusia.

Dari uraian tersebut Colle Said menyimpulkan bahwa surah al-Alaq memberikan penjelasan kepada manusia agar menjadi manusia (hamba) yang rajin membaca atau belajar. Bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia. Ayat tersebut juga mengisyaratkan kepada manusia terutama Muhammad saw, agar ketika memperoleh ilmu pengetahuan, maka sejatinya harus disampaikan kepada manusia yang lainnya. (Colle Said, 2016)

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَلَقٍ

“*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*” (Q.S al-Alaq : 2)

Dalam tafsir Al-Misbah, Kata (الْإِنْسَانُ) *al-insan* / manusia terambil dari akar kata *uns*/ senang, jinak dan harmonis, atau dari kata *nis-y* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *naus* yakni gerak atau dinamika. Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata *insan* juga menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci al-Qur'an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an untuk

mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. (Quraisy Sihab, 2005)

Kata ‘*alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti cacing yang terdapat di dalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya. Bisa juga kata ‘*alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Ini serupa dengan firman Allah :

..... خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۗ

“ *Manusia diciptakan (bersifat tergesa-gesa)* (QS. al-Anbiya’ [21]: 37).

Allah menyebutkan bahwa diantara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan -Nya. Allah menciptakan manusia itu dari ‘*alaqah*(zigot), yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di Rahim ibu. Karena sudah menempel itu maka zigot dapat berkembang menjadi manusia. Dengan demikian asal usul manusia itu adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“*Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.* (ar-Rum/30 :20)

Ayat ke-2 memiliki makna bahawa betapa Yang Maha Pencipta telah memuliakan manusia melebihi kodratnya. Diantara kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia ialah Dia telah meningkatkan tingkat darah yang melekat di dinding ini (dinding Rahim) ke tingkatan sebagai manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui. Lantas ia belajar. Sayyid Qutbh, 2001:305)

Dalam penciptaannya manusia diciptakan oleh Allah dengan dua fungsi yaitu sebagai khalifah dimuka bumi dan sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembahNya. Kedua fungsi tersebut dijelaskan dalam. Q.S. Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي

الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Oleh karena itu penting bagi manusia dalam memahami hakekat penciptaanya. Dengan begitu ia akan merasa kecil dihadapan Allah. Sehingga tidak adanya sifat sombong, takabur, dan tinggi hati yang tetanam dalam dirinya.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah.”

Menurut Quraish Shihab, perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Kata (الْأَكْرَمُ) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan yang maha paling pemurah atau semulia-mulia. Kata ini terambil dari kata *karama* yang antara lain berarti: memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan. (Quraish Shihab, : 398)

Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepada nya dan akan memperkokoh imannya. (Kemenag RI, 2005: 721)

Sementara Mahyudin Barni menyimpulkan bahwa perintah membaca diulang pada ayat 3 surat al-Alaq merupakan penegasan dan janji Allah bahwa apa saja yang dipelajari akan bermanfaat. Mereka yang belajar secara terus menerus akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru yang tidak ia dapati sebelumnya. (Mahyudin, 2011: 19)

Pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid. Hakikat ilmu bersumber dari Allah swt. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Alaq. Dia mengajari dengan qalam dan ilmu, qalam adalah konsep tulis-baca yang memuat symbol penelitian dan

eksperimentasi ilmiah. Sedangkan ilmu adalah alat pendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemaanusiannya. Melalui konsep pendidikan dalam surah al-Alaq ini mengacu bagaimana membina manusia mengesakan Allah. (Colle Said:122)

Disamping itu pengulangan kata *iqra'* dari beberapa uraian di atas dapat kaitkan dengan pendapat Hidayat, bahwa penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja. Bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar,“ baik langsung maupun tidak langsung. (Nurul Hidayat: 2018)

Hal ini berarti bahwa pendidikan haruslah sepanjang hayat dengan terus berusaha memperbaiki diri sebagai hasil dari proses belajar.



“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata ‘allama yang berarti mengajar berasal dari kata ‘alima. Kata ‘alima mempunyai makna mengetahui hakekat sesuatu. Pengetahuan itu bisa berkenaan dengan zatnya (bendanya), dan bias pula berkenaan dengan hukum ada tidaknya sesuatu. Pengetahuan itu juga bias bersipat teori dan bisa bersifat praktis. Subjek yang mengajar dalam kata ‘allama itu adalah yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diajarkan. (Mahyudin, 2011:16)

Kata *qalam* di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata. (Quraish Shihab : 401)

Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. al-Qalam [68]:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

(“*nun, Demi pena dan apa yang mereka tuliskan*).”

Allah menyebutkan *qalam* dalam ayat keempat ini dikarenakan besar dan luasnya pengaruh *qalam* (pena, computer, dan media belajar lainnya) dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, ini merupakan penegasan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Suci yang benar-benar dari Allah, karena Nabi Muhammad saw ketika itu adalah seorang yang tidak bisa baca tulis. (Mahyudin, 2011:20)

Diantara bentuk kepemurahan Allah adalah ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberikan kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bias menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang.

Jadi manusia diberikan akal oleh Allah untuk mempelajari dan memahami makna ayat-ayat *qouliyah* dan *kauniyah* sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta menghasilkan karya-karya berupa ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta.

selanjutnya Sayyid Qutbh menjelaskan hakikat pengajaran Tuhan kepada manusia dengan perantaraan “kalam” (pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya). Karena kalam merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya didalam kehidupan manusia. Kemudian tampilkanlah sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan itu adalah Allah. Dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang telah ada akan diketahuinya. Juga dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang dibukakan untuknya rahasia-rahasia semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri.

Dengan segmen pertama yang turun pada saat pertama terjadinya kontak antara rasulullah saw, dan alam tertinggi ini, maka diletakalah kaidah *tashawwur Imani* ‘pandangan pola pikir yang berdasarkan iman’ yang besar dan luas.

Semua urusan, gerak, langkah, dan perbuatan dengan menyebut nama Allah dan atas nama Allah. Dengan nam Allah segala sesuatu dimulai dan berjalan. Kepada Allah segala sesuatu menuju dan kembali.

Allahlah yang telah menciptakan dan mengajarkan. “...*Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...*”. Inilah hakekat Qur’aniyah yang pertama, yang diterima oleh hati Rasulullah saw. Inilah yang mengubah perasaan dan bicaranya. Juga mengubah pengetahuan dan arahnya sepanjang hidupnya, dengan menyifatinya sebagai kaidah iman yang pertama. (Sayyid Qutbh, 0221:305).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa surat al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Didalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasanya diantar kemurahan Allah Ta’ala adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, dengan demikian Dia telah memuliakannya dengan ilmu.(Ibnu Katsir: 505) firman Allah hal ini sejalan dengan Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...*niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...*”.

Dijelaskan pula bahwa terkadang ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada di lisan.juga terkadang berada dalam tulisan. Allah lah yang pada hakekatnya memberikan ilmu pengetahuan kepada ummat manusia. Untuk mendapatkannya, manusia harus melakukan proses Pendidikan, baik melalui Pendidikan formal maupun non formal. Begitu pentingnya Pendidikan, dalam kondisi perangpun harus ada mereka yang melakukan usaha Pendidikan. (Mahyudin, 2011: 20)

Dari gambaran diatas bahwa ayat 4 dan 5 surah al-Alaq ini menjelaskan bagaimana cara manusia belajar, yakni dengan menggunakan alat atau media yang dapat menunjang pembelajaran. Dalam hal ini pena untuk menulis, juga alat yang lainnya seperti rekaman, proyektor, komputer, laptop dan lain sebagainya.

Disamping itu dalam ayat ini menjelaskan juga apa yang yang diajarkannya adalah ilmu-ilmu Allah yaitu yang berasal dari Al-Qur’an dan Assunah (hadits). Dan untuk mempelajarinya yaitu dengan menggunakan pena untuk menuliskan apa yang akan kita pelajari dan menuliskan apa yang sudah kita pelajari, yakni dengan membuat sebuah karya tulisan.

Dari beberapa kajian ayat 1-5 surat al-alaq ini dapat ditarik benang merah bahwa pentingnya membaca

Kesimpulan

Secara historis bahwa Rasulullah saw. Menerima wahyu pertama yang berbunyi *iqra'* maka perintah membaca adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena itu pendidikan Islam menjadi sebuah keharusan bagi manusia dalam rangka membentuk akhlak yang baik guna mewujudkan tujuan utama manusia sebagai hamba Allah agar dapat beribadah dengan sebaik-baiknya juga sebagai *kholifah fil ard* agar ia dapat memimpin dan menjaga keharmonisan alam dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Ilahiah dan akhlak menjadi konsep dasar cara pandang umat Islam dalam mengelola pendidikan. Sehingga pendidikan dasar bagi manusia adalah penanaman akidah agar menetap dalam hati makna yang sebenar-benarnya kalimat "*laalaha ilallah Muhammdaurrasulullah*" (Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu adalah utusan Allah).

Allah memerintahkan kepada manusia tidak hanya sekedar membaca tetapi juga melakukan, perenungan, pengkajian, dan percobaan sehingga menghasilkan ilmu-ilmu baru. Dengan objek bacaan yang tertulis dan tidak tertulis manusia diharapkan dapat menggali ilmu-ilmu Allah yang tak terhingga. *Long life education* adalah hal yang prinsip dalam Pendidikan, karena setiap yang belajar terus-menerus akan terus mendapatkan pengetahuan baru yang belum diketahuinya.

Pada hakekatnya ilmu pengetahuan berasal dari Allah, untuk mendapatkannya manusia harus melakukan proses Pendidikan, baik Pendidikan formal, non formal maupun informal.

Daftar Pustaka

Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, cet.ke-8, 2015.

Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, UIN Jakarta Press, 2005

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. I; Jakarta: Logos Wanaca Ilmu, 1999

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Colle Said, 2016, *Paradigma Pendidikan Islam*, Hunafa; jurnal studia islamika, vol.13, No.1:91-117

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surakarta: Al-Hanan, 1994.

Muhammad Yahdi, 2016, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. V, No. 1

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirannya (Edisi yang isempurnakan)*, Juz 28-30, Jilid 10, Widya Cahya, 2018.

Munawwar, Said Aqil Husein al-, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2006.

Nurul Hidayat, *Urgensi Pendidikan Islam Era 4.0* Article · December 2018, See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329525713>

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,

<https://tafsirweb.com/37630-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>

Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al-Qur'an* (surah Al-Maarij – An-Nas) Jilid 12, Gema Insani Press, 2001

Wajdi Sayadi, *Hadis Tarbawi Pesan-pesan tentang Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Firdaus: 2015